

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendampingan Pastoral bagi Anak *Broken Home* dalam Menemukan Makna Hidupnya

Pendampingan pastoral perlu dilakukan kepada anggota jemaat yang sedang mengalami pergumulan supaya jemaat yang menghadapi masalah boleh menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Pendampingan pastoral juga membuat kita menemukan makna hidup yang harus kita jalani. Adapun pendampingan pastoral terhadap anak korban *Broken Home* yang dapat dilakukan ialah:

1. Membimbing dan Mengarahkan Anak

Majelis gereja terutama Pendeta harus membimbing dan mengarahkan anak sebagaimana mestinya tugas seorang gembala. Mazmur 23:1-6 menjelaskan tentang gembala yang baik. Yehezkiel 34 menjelaskan tentang Allah adalah gembala Israel yang baik. Yang sakit dibalut, yang lemah dikuatkan, yang hilang dicari, yang tersesat di bawah pulang. Begitu pula dengan tugas seorang gembala di dalam jemaat. Gembala harus merangkul, menopang jemaat yang berbeban berat seperti anak korban *Broken home*.

2. Mengajak Anak untuk Aktif dalam Persekutuan

Ini adalah hal yang penting, agar anak merasa tidak sendiri dan terlantar, majelis gereja perlu merangkul anak dengan cara

mengajak anak korban *Broken Home* untuk aktif dalam persekutuan. Majelis gereja perlu menyemangati anak bahwa jika kita rajin ikut dalam persekutuan, kita akan merasa senang, bersukacita karena banyak teman-teman yang bisa di ajak bermain dan memuji Tuhan bersama-sama. Perlu juga untuk memberi anak peran dalam gereja agar dia merasakan bahwa ternyata dirinya penting dan diperlukan dalam pelayanan.

3. Mengajarkan Firman Tuhan Kepada Anak

Majelis gereja perlu menguatkan anak korban *Broken Home* tentang firman Tuhan agar si anak tidak merasa terlantar. Majelis gereja perlu menekankan kepada anak bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan dan meninggalkan kita, karena itu kita tidak perlu takut dan merasa khawatir.

B. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral

Adapun bentuk-bentuk pendampingan pastoral yaitu:

1. Percakapan Pastoral

- a. Percakapan itu ditugaskan oleh gereja. Pendeta yang menjalankan percakapan itu tidak melakukannya atas nama sendiri, kewibawaan sendiri, tetapi atas nama dan berdasarkan kewibawaan Yesus Kristus. Ia melakukannya sebagai utusan-Nya.¹
- b. Dalam percakapan pastoral, anggota jemaat sebagai teman percakapan pendeta harus diterima tanpa syarat. Penerimaan yang demikian tidak begitu mudah, terutama kalau anggota jemaat tidak simpatik atau ada masalah sebelumnya.

¹ Stimson Hutagulung, *Pendampingan Pastoral: Teori dan Praktis* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 5–8.

- c. Untuk dapat mengadakan suatu percakapan yang membantu, pendeta harus menciptakan relasi yang baik dengan anggota jemaat. Relasi itu tidak otomatis terjadi tetapi butuh proses. Ini harus diciptakan khususnya oleh pendeta. Tanpa relasi yang baik yaitu relasi yang membuat anggota jemaat menjadi tenang dan merasa aman maka pendampingan tidak dapat berjalan dengan baik. Perlu ada kepercayaan khususnya dari anggota jemaat terhadap pendeta.
- d. Menerima anggota tanpa syarat dan mengadakan relasi percakapan yang baik, maka pendeta perlu memusatkan perhatian pada persoalannya. Dalam percakapan pastoral perlu kita sadari bahwa orang yang kita hadapi biasanya orang yang mempunyai persoalan. Tugas seorang pendeta ialah menolongnya dalam hal bukan saja supaya ia dapat melihat persoalannya dengan jelas, tetapi juga supaya ia dapat mengungkapkan isi hatinya dengan baik. Untuk dapat memberikan bantuan dan pertolongan yang demikian, pendeta harus memusatkan perhatiannya pada apa yang orang itu ceritakan kepadanya.
- e. Dalam pendampingan pastoral sikap ini juga di sebut sikap empati, di mana pendeta berusaha mengidentifikasi diri dengan anggota jemaat dan berusaha merasakan apa yang ia rasakan dan memikirkan apa yang ia pikirkan. Empati tidak melarang pimpinan dan tuntutan, melainkan sebaliknya, berusaha menempatkan diri dahulu di tempatnya sehingga dapat menghayati apa yang ia hayati.

2. Perkunjungan

Perkunjungan yang dimaksud adalah kunjungan rumah tangga. Kunjungan ini memiliki tujuan untuk pelayanan gerejawi yang tujuannya untuk memelihara hubungan terhadap anggota-anggota jemaat. Pendeta perlu mengetahui situasi anggota jemaatnya, duka mereka, persoalan, pergumulan dan lainnya. Tujuan lainnya adalah untuk melakukan pelayanan manusiawi. Dalam kunjungan ini, pendeta bertemu dengan anggotanya sebagai manusia biasa. Sebagai manusia biasa, mereka bukan saja bertemu dalam kegembiraan dan pengucapan syukur, tetapi juga dalam kesusahan dan pergumulan. Disinilah kunjungan itu menjadi bermanfaat karena ada kesempatan untuk mencurahkan isi hati mereka.

3. Bentuk-bentuk lain

Pembimbingan pastoral dapat dilakukan juga melalui telepon seluler. Media sosial di era industry 4.0 sudah tidak asing lagi. Hampir semua anggota jemaat telah memiliki telepon seluler sebagai alat komunikasi. Pentingnya percakapan melalui telepon adalah ketika anggota sedang mengalami kesulitan dan keduakaan, maka pendeta dapat segera menghubunginya melalui telepon seluler dan demikian juga sebaliknya. Mereka akan sangat kecewa kalau seorang pendeta tidak segera menghubunginya. Separuh anggota jemaat yang membutuhkan bantuan, sering kali takut atau malu untuk datang ke rumah pendeta atau untuk meneleponnya. Maksud dari anggota jemaat bertelepon biasanya bermacam-macam. Mungkin karena mereka perlu sebuah informasi atau sedang menghadapi masalah dan membutuhkan pertolongan.

C. Fungsi Pendampingan Pastoral

1. Fungsi Menyembuhkan

Saat seseorang sedang dalam kondisi sakit, maka dia akan lebih sensitive dan membutuhkan perhatian khusus yang menunjukkan bahwa ada orang yang sedang memerhatikannya. Dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, perhatian, rela mendengarkan segala keluhan sakitnya dan kepedulian yang tinggi akan membuat orang yang sedang bergumul dengan masalahnya dan menderita merasakan kenyamanan dan kelegaan yang akan menjadi awal penyembuhannya. Melalui interaksi pendampingan pastoral, maka akan membawa pada hubungan iman dengan Tuhan melalui doa, pembacaan alkitab dan dukungan moral.

2. Fungsi Menopang

Saat seseorang sedang depresi, sedih, kecewa, berduka dan mengalami krisis dalam kehidupannya, mereka sangat memerlukan seseorang untuk menyokong dan menguatkannya. Kehadiran seorang pendamping pastoral biasanya akan membantu mereka mengatasi masalah-masalah mereka. Sokongan berupa kehadiran, sapaan, kata-kata menguatkan atau sekedar memeluk dan memberikan kenyamanan, jika memungkinkan bantuan materiil akan membuat mereka kuat dan mengurangi penderitaan mereka.

Dalam hal ini majelis gereja harus menjadi penopang bagi anak-anak korban *Broken Home* khususnya dalam memaknai hidupnya.²

3. Fungsi Membimbing

² *Ibid.* 3-5

Jika seseorang tersesat, maka ia memerlukan panduan dari orang yang paham dan mengerti untuk menunjukkan jalan yang benar. Orang itu perlu dibimbing dan dituntun untuk menemukan jalan yang benar. Fungsi pembimbingan menjadi fundamental dalam kegiatan memberikan bantuan dan menemani seseorang yang sedang membutuhkan pendampingan. Orang yang didampingi, ditolong untuk memilih dan mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh, atau apa yang menjadi masa depannya. Fungsi membimbing ini biasanya terjadi kepada anggota jemaat yang baru saja mengenal kebenaran, menikah, bekerja dan sedang menghadapi masalah.

Fungsi ini menolong pasien untuk mengambil keputusan-keputusan mengenai makna hidupnya sendiri. Dalam hal ini majelis gereja perlu menuntun, mengarahkan dan membimbing anak korban *Broken Home* agar anak tersebut dapat mengambil keputusan yang baik dan tepat.

4. Fungsi Mengasuh/Memelihara

Dalam hal ini majelis gereja wajib mengasuh anak korban *Broken Home* agar anak tersebut dapat berkembang terus-menerus dan semakin lebih dewasa dalam menghadapi masalah hidupnya, khususnya dalam memaknai hidupnya.³

5. Fungsi Mendamaikan

Salah satu kebutuhan manusia adalah rasa aman dan nyaman saat menjalin hubungan dengan sesama. Dalam konteks keluarga hubungan itu terjalin antara suami dan istri, anak, menantu dan

³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 3–15.

mertua, dan keluarga kedua belah pihak. Dalam konteks sosial adalah hubungan yang terjalin di kantor dengan teman sejawat, tetangga dan pemerintah. Dalam konteks anggota jemaat adalah hubungan antara sesama anggota jemaat apabila sebuah hubungan terganggu, maka pikiran kita terganggu.

D. Tujuan Pendampingan Pastoral

Adapun dasar-dasar pastoral yang di dalamnya mencakup beberapa tujuan pendampingan pastoral sebagai berikut:

1. Mendampingi dan Membimbing

Mendampingi dan membimbing dilakukan melalui respons percakapan yang interpretatif. Karena itu, majelis gereja perlu mendampingi dan menolong anak korban *Broken Home* agar anak tersebut dapat memahami keberadaan dirinya, khususnya dalam memaknai hidupnya.

2. Berusaha Menemukan Solusi

Konselor seharusnya mengajak anggota Jemaat berpikir dan memikirkan masalah yang dialami Oleh karena itu, majelis gereja harus memberikan pengarahan kepada anak korban *Broken Home* agar anak tersebut boleh menemukan solusi atas masalahnya, khususnya dalam memaknai hidupnya.

3. Memulihkan Kondisi yang Rapuh

Tugas majelis gereja sebagai konselor disini ialah membantu anggota jemaat khususnya anak korban *Broken Home* memulihkan kondisinya yang rapuh itu. Dalam hal ini, majelis gereja menolong

anak tersebut menemukan solusi agar mampu mengatasi kerapuhan dirinya.

4. Perubahan Sikap dan Perilaku

Tugas majelis gereja disini adalah berusaha memotivasi agar anak korban *Broken Home* Terlibat Persekutuan Jemaat

Konselor atau majelis gereja harus mampu membantu jemaat khususnya anak korban *Broken Home* agar bisa terlibat dalam persekutuan jemaat, karena dalam persekutuan mereka bisa saling mendukung, mendoakan, menopang sehingga dapat melawan godaan secara bersama-sama.

5. Mampu Menghadapi Persoalan

Konselor mampu mengarahkan anggota jemaat agar ia mampu mendewasakan diri sehingga ia bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi persoalan yang muncul di waktu mendatang.⁴

E. Broken Home

Broken home adalah kondisi keluarga yang tidak utuh. Mengapa bisa dikatakan tidak utuh? Karena kehidupan dalam keluarga tersebut berantakan, tidak berjalan dengan baik, banyak masalah yang ditimbulkan dan tidak dapat teratasi oleh seorang suami maupun istri yang akhirnya berujung pada perceraian. Keadaan ini cenderung menimbulkan dampak negatif pada anak. Sebagian besar anak *broken home* tidak bisa menerima kondisi keluarga, sehingga mereka terjerumus ke dalam hal-hal negatif

⁴ Tulus Tu'u, *Dasar Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI., 2007) 29-39.

seperti seks bebas, narkoba, minum-minuman keras, mencuri dan sebagainya.⁵

1. Dampak keluarga *Broken Home*

Adapun dampak dari *Broken Home* antara lain anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya, terlantar, mudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas, Ada juga yang sulit belajar, depresi, merendahkan diri, merasa kesepian, dan kebutuhan-kebutuhan anak kadangkala tidak terpenuhi.

⁵ Ade Jaya Suryani, *Dari Aktiois Mahasiswa Ke Pelacur* (Serang: Puri Kartika, 2016), 81.